



**LEKSIKON FLORA DAN FAUNA DALAM UNGKAPAN
BAHASA BIMA: KAJIAN EKOLINGUISTIK**

***FLORA AND FAUNA LEXICON IN BIMA LANGUAGE
EXPRESSIONS: ECOLINGUISTIC STUDY***

M. Busairi

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Monta
Jalan Lintas Tente-Parado, Tangga, Monta, Bima, Kode Pos 84172
Ponsel: 085337478346; Posel: busairimuhamad@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 12 Agustus 2024; Direvisi akhir tanggal: 22 Desember 2024; Disetujui tanggal: 27 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.955>

Abstrak

Bahasa Bima merupakan salah satu kekayaan bahasa daerah di Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat Bima ujung timur Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan mengkaji leksikon flora dan fauna dalam ungkapan bahasa Bima menggunakan kajian ekolinguistik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna dan fungsi leksikon flora dan fauna dalam ungkapan bahasa Bima melalui kajian ekolinguistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini yaitu ungkapan bahasa Bima. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tenga Kecamatan Woha. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, teknik catat, teknik dokumentasi dan teknik terjemahan. Teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu, cara identifikasi, reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini ditemukan adanya leksikon fauna dalam ungkapan bahasa Bima, yaitu kerbau, tikus, kuda, ayam, anai, sapi, kucing, kelinci, dan ular. Sementara itu leksikon flora, yaitu daun kelor, rumput, bambu, kaktus centong, labu kuning, dan pinang. Selain itu, ungkapan bahasa Bima memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat diantaranya untuk menyindir, menyemangati, menegur, memuji, mengingatkan, dan menasihati terhadap sesama. Akhirnya, penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti lain dengan fokus penelitian ungkapan bahasa daerah yang ada di Indonesia melalui kajian penelitian terbaru. Bagi guru dan siswa, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan mata pelajaran Muatan Lokal bahasa Bima.

Kata kunci: leksikon; ungkapan; bahasa Bima; ekolinguistik

Abstract

Bima language is one of the local regional languages in Indonesia spoken Bimanese in the eastern part of Sumbawa Island, West Nusa Tenggara Province. This study aims to examine the lexicon of flora and fauna in Bima language using an ecolinguistic study. The purpose of this study is to describe the meaning and function of the lexicon of flora and fauna in Bima language through ecolinguistic studies. This type of research is qualitative descriptive research. The data of this study is expressions in Bima language . The source of research data

is obtained from results of interviews with people of Tenga village, Woha District. The data collection techniques used are observation, interview, recording, note-taking, documentation and translation techniques. Data analysis techniques go through several stages, namely are identifying, reducing, classifying, interpreting, and verifying data. The results of this study shows the existence of lexicon of fauna in Bima language expressions, namely are buffalo, rat, horse, chicken, termite, cow, cat, rabbit, and snake. Meanwhile, the lexicon of flora, namely are moringa leaves, grass, bamboo, cactus of scoop, yellow pumpkin, and areca nut. In addition, Bima language expressions have meanings and functions in people's lives, including to insinuate, encourage, reprimand, praise, remind, and advise others. Finally, this research can be used as a reference for other researchers with a focus on research on regional language expressions in Indonesia through the latest research studies. For teachers and students, this research can be used as a reference for the subject of Local Content in the Bima language.

Keywords: *lexicon; phrase; Bima language; ecolinguistics*

1. Pendahuluan

Bahasa menjadi media komunikasi yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. Pewarisan bahasa dapat ditemukan dalam dua bentuk, yaitu lisan dan tertulis. Penggunaan bahasa lisan seringkali digunakan dalam interaksi sehari-hari karena menjadi media utama yang menghubungkan antara satu dengan yang lainnya. Bahasa lisan menjadi cara yang paling efektif dan cepat untuk menyampaikan tujuan dan maksud kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa sangatlah penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi guna berinteraksi dengan sesamanya (Ndruru, 2020: 257).

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yaitu bahasa Bima. Bahasa Bima dipakai sebagai alat komunikasi dan interaksi oleh masyarakat Bima (Mbojo) dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Di samping itu, bahasa Bima juga berperan sebagai alat pengembangan kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah yang dijadikan wilayah pengembangan meliputi hukum, adat istiadat, seni, agama, dan pengobatan tradisional. Bahasa Bima atau yang juga dikenal dengan bahasa Mbojo, merupakan bahasa daerah yang umumnya dipakai oleh masyarakat di wilayah ujung timur Pulau Sumbawa, yaitu di Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu, serta sebagian wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Manggarai, Reo, dan Pota).

Berdasarkan peta bahasa yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 bahwa bahasa Bima terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Serasuba, Wawo, Kolo, dan Kore. Dialek Serasuba dituturkan di Kecamatan Rasanae Barat, Kecamatan

Rasanae Timur, Desa Ncandi, Desa Ntonggu, Desa Kanca, Desa Sari, Desa Sangiang, Desa Laju, Desa Risa, Desa Sambori, dan Desa Renda (Kabupaten Bima). Sementara itu, di Kabupaten Dompu di Desa Karamabura, Desa Soro, Desa Bara, Desa Adu, Desa Riwo, Desa Soriutu, Desa Mbujju, Desa O'o, Desa Pekat, dan Desa Kandai II. Dialek Wawo dituturkan di daerah Tarlawi dan Sambori Kabupaten Bima. Dialek Kolo dituturkan di Desa Kolo Kabupaten Bima, sedangkan dialek Kore dituturkan di daerah Taloko (Kabupaten Bima). Berdasarkan peta bahasa tersebut, Desa Tenga termasuk menggunakan Dialek Serasuba karena letak geografisnya yang berdekatan dengan Desa Renda yang mengakibatkan masyarakat di Desa Tenga pun berkomunikasi menggunakan dialek tersebut.

Dalam komunikasi sehari-hari tentunya bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan maksud dan tujuan tertentu melalui seni bertutur yaitu dengan menggunakan ungkapan sebagai bentuk bahasa lisan. Penggunaan ungkapan dalam berkomunikasi atau penyampaian pesan kepada orang lain dapat memberikan dampak yang positif atau negatif tergantung pada cara penerima pesan memahami ungkapan tersebut. Selain dalam bahasa Indonesia, penggunaan ungkapan juga masih bertahan dalam bahasa daerah dan digunakan dalam kehidupan masyarakat setiap daerah contohnya bagi masyarakat Bima.

Penggunaan ungkapan memiliki makna dan fungsi tertentu. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami makna yang diinginkan dalam ungkapan yang digunakan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Bagi masyarakat Bima, ungkapan merupakan salah satu jenis folklor yang memiliki nilai keindahan. Keindahan tersebut dapat dilihat dari unsur yang membentuknya seperti diksi, tema dan amanat. Selain bentuk estetis, ungkapan masyarakat Bima memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat (Nurmiwati & Fahidah, 2019: 124).

Ungkapan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Bima biasanya terdapat unsur leksikon ekologi baik lingkungan, hewan, ataupun binatang. Hal tersebut karena letak geografis yang membuat kosakata bahasa Bima kaya dengan istilah lingkungan alam yang merujuk pada flora dan fauna. Keterkaitan antara manusia dan alam sekitarnya dapat menghasilkan berbagai ragam bahasa. Terutama lingkungan sosial budaya dapat berpengaruh pada kualitas serta kondisi kebahasaan lingkungan hidup (Suktiningsih, 2017: 143).

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna dan fungsi leksikon yang digunakan dalam ungkapan bahasa Bima khususnya leksikon flora dan fauna. Leksikon merupakan kumpulan kata-kata yang memiliki arti dan dilengkapi dengan keterangan terkait informasi linguistik. Penggunaan leksikon dalam ungkapan tersebut untuk mengekspresikan maksud

tertentu kepada lawan tutur atau orang lain. Kecenderungan dalam penggunaan ungkapan oleh masyarakat seringkali berkaitan dengan lingkup kehidupan flora dan fauna yang ada di kehidupan sekitar (Suktiningsih, 2017: 144).

Penelitian terkait leksikon ini mengambil objek penelitian terkait ungkapan bahasa Bima. ungkapan bahasa Bima sebagai tradisi lisan yang mulai hilang dan harus dilestarikan serta digunakan ketika bertutur. Adapun beberapa alasan peneliti memilih ungkapan bahasa Bima sebagai objek penelitian, yaitu pertama, ungkapan bahasa Bima merupakan tradisi lisan masyarakat Bima. Kedua, ungkapan bahasa Bima merupakan bentuk bahasa yang memiliki makna dan fungsi tersendiri ketika bertutur atau ketika memberikan nasihat. Ketiga, peneliti menggunakan kajian ekolinguistik untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk makna dan fungsi berkaitan ekologi dan linguistik yang digunakan dalam ungkapan bahasa Bima.

Penelitian terdahulu terkait bentuk leksikon sudah banyak dilakukan. Pertama, penelitian dilakukan oleh Kusumawati (2016: 87) dengan judul penelitian “Leksikon Budaya dalam Ungkapan Peribahasa Sunda (Kajian Antropolinguistik)”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat 225 kosakata dalam tujuh unsur budaya yaitu, (1) sistem mata pencaharian (2) sistem organisasi sosial, (3) sistem ilmu pengetahuan, (4) sistem teknologi, (5) bahasa, (6) sistem kesenian dan (7) sistem religi. Sementara itu, Struktur kosakata yang terdapat dalam leksikon unsur budaya yaitu prefiksasi, infikasai, sufiksasi dan kombinasi afiks, duplikasi dwimurni, duplikasi dwipurwa dan komposisi dibagi tiga fungsi yaitu fungsi nominal, fungsi verbal, dan fungsi adjektival. Terakhir, makna leksikon budaya mengacu pada tujuh unsur kebudayaan dalam ungkapan peribahasa Sunda.

Selain itu, terdapat pula penelitian dari Afsari, Sobarna, & Risagarniwa (2020: 165) dengan judul penelitian “Fenomena Ungkapan Tradisional Bahasa Sunda di Kota Bandung: Kajian Sosiolinguistik”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa menunjukkan bahwa terdapat 206 data ungkapan tradisional yang masih dikenal oleh masyarakat tutur di Kota Bandung. Kecamatan dengan persentase tertinggi dalam pengenalan ungkapan tradisional adalah Ujungberung, mencapai 100%. Sedangkan Sumur Bandung menunjukkan persentase terendah, hanya mencapai 15%. Meskipun begitu, ungkapan tradisional bahasa Sunda masih digunakan dalam berbagai ranah seperti keluarga, kekariban, ketetanggan, pendidikan, pemerintahan, kerja, dan agama. Fungsi penggunaan ungkapan tersebut meliputi mengingatkan, menasihati, menegur, menenangkan, mengiaskan, mengimbau, dan pengekspresian perasaan.

Penelitian selanjutnya oleh Nurhakiki (2021: 161) dengan judul penelitian “Leksikon Fauna dalam Bahasa Jawa Surabaya Di Desa Batu Mulia: Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk klasifikasi lingual leksikon fauna bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Mulia yaitu, data monomorfemis, polimorfemis, frasa eksosentrik, frasa endosentrik, makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna literal, makna figuratif, makna sempit, makna luas, dan dua makna piktorial. Selain itu, adapun faktor yang memengaruhi terjadinya leksikon bahasa Jawa Surabaya hampir tidak digunakan karena terdapat masyarakat transmigrasi dan penggunaan bahasa daerah yang lain, tingkat pendidikan yang tinggi di lingkungan masyarakat Desa Batu Mulia juga memengaruhi penggunaan leksikon bahasa Jawa Surabaya yang hampir tidak digunakan.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang dilakukan, yaitu 1) ungkapan tradisional menjadi objek kajian dan 2) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu terletak pada pendekatan disiplin ilmu yang digunakan dan tujuan penelitian. Pada penelitian pertama mendeskripsikan struktur dan makna kosakata ungkapan tradisional terkait tujuh unsur budaya. Penelitian kedua mendeskripsikan fungsi dan ranah penggunaan ungkapan tradisional. Terakhir, penelitian ketiga mendeskripsikan bentuk klasifikasi lingual ungkapan tradisional leksikon fauna dan faktor terjadinya penggunaan ungkapan tradisional yang mulai tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena mengingat ungkapan tradisional merupakan bagian dari budaya sastra lisan masyarakat Bima dalam bertutur yang memiliki berbagai makna dan fungsi penyampaian. Selain itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui berapa banyak penggunaan leksikon flora dan fauna dalam ungkapan tradisional dalam bahasa Bima. Berdasarkan hal di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana makna dan fungsi leksikon flora dan fauna dalam ungkapan bahasa Bima melalui kajian ekolinguistik. Selanjutnya, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain sebagai referensi terkait fokus penelitian ungkapan tradisional. Bagi guru dan siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah terkhusus bahasa Bima.

2. Landasan Teori

Dalam menentukan arah dan kualitas penelitian, penggunaan landasan teori merupakan sebuah pedoman yang sangat penting bagi peneliti. Oleh karena itu, artikel penelitian biasanya menggunakan beberapa landasan teori yang terkait dengan fokus penelitian.

2.1 Leksikon

Dalam linguistik, leksikon merupakan koleksi leksem pada suatu bahasa. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani “*lexikón*” yang berarti “perihal kata”. Kajian leksikon meliputi beberapa aspek, seperti makna kata, struktur kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata, hubungan antar kata, dan proses pembentukan kata pada suatu bahasa (Fitriah, Permatasari, Karimah, Iswatiningsih., 2021: 4). Kajian leksikon merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari leksem yang ada dalam suatu bahasa baik dalam bentuk bahasa tulis ataupun lisan. Dalam hal tersebut, istilah leksikon dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata, kata itu sendiri sering disebut leksem. Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat suatu informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa, Kridalaksana (dalam Sasongko, 2015: 25).

Leksikon bisa diartikan sebagai kumpulan atau daftar kata yang digunakan dalam suatu bahasa. Selain itu, leksikon merujuk pada jumlah kosakata yang dimiliki dan dikuasai oleh seseorang (Budhiono, 2017: 238). Leksikon memegang peranan penting dalam bahasa, karena melalui leksikon, seseorang dapat mengungkapkan diri dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012: 345), leksikon diartikan sebagai kosakata, kamus sederhana, daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa atau kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Leksikon atau yang dikenal dengan kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kosakata juga bermakna semua kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungan yang sama (Chaer, 2007: 7). Selain itu, menurut Saphira leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Shapira, 2014: 1). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan leksikon merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji himpunan kata atau perbendaharaan kata dalam suatu bahasa yang memuat informasi, makna, dan fungsi pemakaian kata.

2.2 Ungkapan

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya baik secara lisan maupun tulis. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa lisan lebih dominan kita jumpai karena ketika melakukan interaksi bahasa lisan menjadi media utama yang dapat menghubungkan satu individu dengan individu yang lain. Melalui bahasa lisan kita dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain. Salah satu cara menyampaikan maksud dan tujuan yaitu melalui ungkapan. Penggunaan ungkapan dalam menyampaikan maksud dan tujuan tentu dapat menimbulkan persepsi positif atau pun negatif tergantung orang yang menerima pesan mengartikan apa yang disampaikan dalam ungkapan tersebut.

Ungkapan sebagai salah satu bentuk gaya bahasa kiasan berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, sederhana, dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip, dan tingkah laku (Sua, Anshari, & Maman, 2022: 290). Ungkapan menurut Sua tersebut sebagai kiasan bahasa yang tentunya memiliki maksud dan tujuan ketika seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain atau lawan tuturnya. Tujuan yang dimaksud seperti sebagai nasihat, motivasi, penyemangat, dukungan, maupun untuk mengingatkan seseorang. Ahli lain menyatakan bahwa ungkapan merupakan sebuah tradisi lisan yang mengandung nasihat, norma-norma, pengajaran, dan pendidikan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Sibarani, 2012: 123).

Sebagai tradisi lisan, tentunya ungkapan tersebut merupakan kegiatan budaya tradisional yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya baik dalam bentuk lisan maupun tulis agar tetap lestari. Pendapat yang sama juga oleh (Nurmiwati & Fahidah, 2019: 125), menyatakan bahwa ungkapan merupakan folklor lisan yang hidup dan berkembang di masyarakat dari generasi ke generasi dalam bentuk kalimat pendek dan sederhana. Sebagai bentuk folklor lisan, ungkapan merupakan sebagai variasi komunikasi masyarakat agar tidak monoton. Ungkapan dapat diidentifikasi sama seperti bahasa kiasan, figuratif, atau metafora. Hal ini sejalan dengan pendapat (Abdul, 1986: 11), bahwa ungkapan disebut juga sebagai bentuk ekspresi linguistik yang memiliki fungsi untuk menandai tuturan bermakna metafora. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa ungkapan merupakan bentuk tuturan tradisi lisan yang ringkas dan sederhana dan berisi norma, nilai, serta pengajaran yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

2.3 Ekolinguistik

Pada awalnya, kajian ekolinguistik dulunya dikenal sebagai kajian ekologi bahasa. Kajian ekologi bahasa merupakan satu paradigma baru yang menggabungkan hubungan antara kajian ekologi dan bahasa yang diperkenalkan oleh Einar Haugen pada tahun 1970-an. Ekologi bahasa didefinisikan sebagai kajian tentang hubungan antar bahasa yang berlangsung dalam lingkungan. Menurut Haugen (1972: 323), kajian ekolinguistik menghubungkan antara bahasa dengan ekologi yang didefinisikan sebagai interaksi antara bahasa dengan lingkungannya atau lingkungan tempat bahasa itu berada dan digunakan. Bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Konsep ekolinguistik Haugen tersebut sejalan pendapat yang disampaikan oleh Mbete (2009: 1), bahwa ekolinguistik adalah disiplin ilmu baru yang mengkaji bahasa dan lingkungannya serta menghubungkan ekologi dengan linguistik.

Keterkaitan antara bahasa dengan ekologi bermaksud sebagai bentuk pemikiran penggunaannya dan berperan dalam interaksi antar pengguna serta dengan lingkungan, baik itu lingkungan sosial maupun alam. Lingkungan suatu bahasa terdiri atas para penutur yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, bukan hanya dari aspek fisik semata. Karena untuk memahami suatu bahasa, keberadaan penutur sangatlah penting. Demikian halnya dengan bahasa yang berada di tengah masyarakat pendukungnya, tidak luput dari perubahan yang berpengaruh pada penggunaan bahasa oleh masyarakat khususnya tataran leksikon (Suktiningsih, 2017: 145).

Keberadaan lingkungan alam dan budaya menciptakan kajian baru dalam ilmu linguistik yaitu ekolinguistik. Kajian ekolinguistik merupakan kajian yang terkait tentang interaksi antara manusia dalam hal bahasa dengan lingkungan alam sekitarnya. Secara sederhana, ekolinguistik diartikan sebagai hubungan timbal balik antara manusia dan alam di sekitarnya (Santoso, 2018: 378). Hubungan tersebut mampu memberikan ruang baru dalam kajian linguistik sehingga memperkaya pengetahuan akan kaitan alam, bahasa dan budaya. Hal ini sejalan juga dengan pendapatnya Isti'anah (2022: 3), bahwa ekolinguistik telah memberikan pandangan baru dalam penelitian bahasa, terutama mengenai bagaimana lingkungan alam dan budaya memengaruhi pola pikir masyarakat yang tercermin dalam aspek kebahasaan, seperti leksikon dan tata bahasa.

Ekolinguistik merupakan bagian dari linguistik kritis dan terapan yang berkaitan dengan bagaimana bahasa terlibat dalam krisis ekologi. Menurut Bang, J.Chr. dan Door

(1993: 2), ekolinguistik merupakan bagian dari suatu kebudayaan, formasi sosial, dan praksis. Oleh karena itu, bahasa dibentuk dari kontradiksi dari praksis sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Steffensen dalam (Subiyanto, 2013: 2) bahwa bahasa merupakan bagian yang membentuk dan dibentuk oleh praksis sosial. Konsep praksis sosial mengacu pada aktivitas, tindakan, dan perilaku masyarakat, baik terhadap sesama masyarakat ataupun terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ekolinguistik merupakan suatu kajian interdisiplin mutakhir yang sangat penting dalam memahami hubungan antara bahasa dan lingkungan sehingga memengaruhi perilaku maupun pola pikir manusia.

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sudut pandang seorang peneliti terhadap objek yang menjadi penentu arah penelitian. Pendekatan ini penting untuk memahami fenomena sebelum melakukan analisis data (Siswanto, 2014: 55). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori ekolinguistik dari Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door tentang konsep praksis sosial. Menurut Bang, J.Chr & Door (1993: 2), konsep praksis sosial ada tiga yaitu, dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis.

Dari ketiga praksis sosial tersebut, peneliti memfokuskan pada dimensi sosial melalui kajian ekolinguistik. Dimensi sosial merupakan gambaran bahasa sebagai wujud praksis sosial masyarakat dalam membangun, menjalin, dan memelihara hubungan antarsesama manusia (Jumiati, 2023: 34). Tentunya dalam menjalin hubungan tersebut dibutuhkan komunikasi agar dapat tersampaikan maksud dan tujuan salah satunya melalui ungkapan tradisional.

Melalui hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian yang berkaitan dengan makna dan fungsi leksikon flora dan fauna dalam ungkapan bahasa Bima. Selanjutnya, data penelitian yaitu berupa data bentuk kualitatif ungkapan dalam bahasa Bima yang diperoleh berdasarkan beberapa teknik pengumpulan data di lapangan. Sementara itu, sumber data penelitian diperoleh dari masyarakat Desa Tenga Kecamatan Woha yang memahami ungkapan tradisional bahasa Bima. Adapun jumlah narasumber dalam penelitian ini sebanyak 10 orang sebagai berikut.

Tabel 3.1 Data Narasumber

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat	Keterangan
1.	Usrah	75 tahun	Laki-Laki	Desa Tenga	Tokoh Adat
2.	Sanusi	71 tahun	Laki-Laki	Desa Tenga	Tokoh Masyarakat
3.	Dahlan	67 tahun	Laki-Laki	Desa Tenga	Tokoh Masyarakat
4.	M. Amin	65 tahun	Laki-Laki	Desa Tenga	Petani
5.	St. Amnah	64 tahun	Perempuan	Desa Tenga	Pensiunan Guru
6.	Sakban	57 tahun	Laki-Laki	Desa Tenga	Guru
7.	Sahrul	49 tahun	Laki-Laki	Desa Tenga	Guru
8.	Herman	34 tahun	Laki-Laki	Desa Tenga	Guru
9.	Heti Purnama	26 tahun	Perempuan	Desa Tenga	Guru
10.	M. Algifari	24 tahun	Laki-Laki	Desa Tenga	Mahasiswa

Pemilihan narasumber harus berdasarkan kriteria yaitu: gender (laki-laki/perempuan), suku Bima (Mbojo), usia (antara 20-50 tahun, dan > 50 tahun), memiliki intelegensi cukup tinggi serta dapat berbahasa Indonesia (Nurmiwati & Fahidah, 2019: 18). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, teknik catat, teknik dokumentasi dan teknik terjemahan. Adapun data yang terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan cara identifikasi, reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan verifikasi data yang telah dianalisis (M. Busairi, 2022: 236).

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian. Peneliti berhasil melakukan pengumpulan data menghimpun beberapa leksikon yang dijabarkan sebagai berikut:

4.1 Makna dan Fungsi Leksikon Flora Ungkapan Bahasa Bima

Tabel 4.1.1 Data Leksikon Flora dalam Ungkapan Bahasa Bima

No.	Ungkapan Bahasa Bima	Ungkapan Bahasa Indonesia	Nama Leksikon Flora dalam Bahasa Bima	Nama Leksikon Flora dalam Bahasa Indonesia	Nama latin
1.	<i>Aina nae roya pede mori mu na horo bune horo ro.o parongge.</i>	Jangan boros nanti hidupmu akan gugur seperti gugurnya daun kelor.	<i>Ro.o Parongge</i>	Daun Kelor	<i>Moringa Oleifera</i>
2.	<i>Aina bune mpori ma lao raka jara.</i>	Jangan seperti rumput yang mendatangi kuda.	<i>Mpori</i>	Rumput	<i>Cynodon dactylon</i>

3.	<i>Aina kani ilmu bi.a o.o, ese di hanta ma awa di tonda.</i>	Jangan pake ilmu belah bambu , yang atas diangkat yang bawah diinjak.	<i>O.o</i>	Bambu	<i>Bambusoideae</i>
4.	<i>Aina ka maru mada ro ka midi ade, lingga pu sa dumpu, nepi pu rui bada.</i>	Jangan memejamkan mata dan mendiamkan hati, berbantalah batang kayu berkasurlah kaktus centong .	<i>Rui Bada</i>	Kaktus Centong	<i>Opuntia Cochenillifera</i>
5.	<i>Bune u.a ra bi.a dua.</i>	Seperti pinang dibelah dua.	<i>U'a</i>	Pinang	<i>Areca Catechu</i>
6.	<i>Aina nggahi di lenga, ponda ndai ma lengi.</i>	Jangan bilang pada kawan, labu sendiri yang bocor.	<i>Ponda</i>	Labu Kuning	<i>Cucurbita Moschata</i>

Data leksikon pada tabel 4.1 merupakan leksikon flora yang ada dalam ungkapan bahasa Bima. Leksikon-leksikon tersebut sebagai wujud representasi ungkapan bahasa Bima yang memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Bima khususnya di Desa Tenga sebagai lokasi pengambilan data. Adapun leksikon-leksikon di atas terdapat dalam beberapa ungkapan bahasa Bima sebagai berikut.

1) Bahasa Bima: *Aina nae roya pede mori mu na horo bune horo ro.o parongge.*

Bahasa Indonesia: Jangan boros nanti hidupmu akan gugur seperti gugurnya daun kelor. Ungkapan di atas memiliki leksikon flora yaitu *ro.o parongge* yang berarti ‘daun kelor’. Daun kelor merupakan salah satu sayuran favorit oleh masyarakat Bima. Alasan memilih leksikon daun kelor (*ro.o parongge*) karena daun kelor biasanya akan cepat layu dan rontok ketika daun tersebut disimpan lama tanpa langsung diolah. Kata *horo ro.o parongge* memiliki makna konotasi yang bermakna harta benda yang cepat habis. Oleh karena itu, penggunaan leksikon daun kelor (*ro.o parongge*) dalam ungkapan bahasa Bima untuk membandingkan agar hidup ini jangan berfoya-foya jika tidak ingin hidup melarat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata sebelumnya yaitu kata *roya* yang berarti ‘boros’ yang menandakan hidup ini hendaknya tidak menghambur-hamburkan harta.

Ungkapan di atas memiliki makna bahwa hidup ini harus hemat dan jangan membelanjakan harta tanpa ada manfaatnya. Jika hidup terlalu boros maka apa yang kita miliki bakal cepat habis. Umumnya ungkapan ini berfungsi untuk memberikan nasihat kepada seseorang yang suka boros agar bisa lebih hemat dalam mengelola keuangan maupun

harta yang dimilikinya. Ungkapan ini biasanya juga diungkapkan oleh orang tua kepada anaknya agar belajar hidup hemat.

2) Bahasa Bima: *Aina bune mpori ma lao raka jara.*

Bahasa Indonesia: Jangan seperti rumput yang mendatangi kuda.

Ungkapan di atas memiliki leksikon flora dan fauna yaitu *mpori* yang berarti ‘rumput’ dan *jara* yang berarti ‘kuda’. Rumput merupakan tumbuhan yang memiliki daun sempit meruncing dan termasuk tumbuhan monokotil. Alasan memilih leksikon rumput (*mpori*) pada ungkapan bahasa Bima di atas karena tumbuhan rumput sering kali sering dijadikan pakan ternak, seperti domba, kambing, sapi, dan kuda. Oleh karena itu, leksikon rumput (*mpori*) dapat merepresentasikan sebagai perempuan sedangkan leksikon kuda (*jara*) sebagai laki-laki. Dua kata tersebut merupakan makna konotasi sebagai bentuk bahwa rumput semestinya mendatangi kuda. Namun, malah sebaliknya kuda yang mendatangi atau mencari rumput. Penggunaan kata tersebut dalam ungkapan tradisional menjadi pegangan oleh masyarakat Bima bahwa seharusnya laki-lakilah yang melamar seorang perempuan.

Ungkapan di atas memiliki makna seorang perempuan yang mendatangi laki-laki. Umumnya ungkapan ini berfungsi untuk memberikan sindiran kepada seorang perempuan atau gadis yang suka mengejar cinta laki-laki atau sering mendatangi laki-laki. Hal tersebut sangat tidak dianjurkan di Bima karena laki-lakilah yang harus mendatangi perempuan atau yang melamar perempuan.

3) Bahasa Bima: *Aina kani ilmu bi.a o.o, ese di hanta ma awa di tonda.*

Bahasa Indonesia: Jangan pake ilmu belah bambu, yang atas diangkat yang bawah diinjak.

Ungkapan di atas memiliki leksikon flora yaitu *o.o* yang berarti ‘bambu’. Bambu merupakan tumbuhan yang sering dijadikan sebagai bahan pagar halaman rumah khususnya di Bima karena untuk mendapatkan bambu sangatlah mudah dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Alasan memilih leksikon bambu (*o.o*) karena leksikon tersebut dapat merepresentasikan sebagai bahan dalam pembuatan pagar halaman rumah. Biasanya masyarakat Bima dalam membelah bambu dilakukan dengan cara menggunakan alat bantu yaitu parang dan menggunakan kaki sebagai tumpukan dalam menginjak serta membelah bambu.

Kata *o'o* yang berarti ‘bambu’ memiliki makna konotasi sebagai bentuk dari diri sendiri agar selalu sadar diri tidak berbuat sesuka hati. Oleh karena itu, pemilihan leksikon bambu

(o'o) pada ungkapan di atas sangat cocok dalam memberikan teguran kepada seseorang yang suka berbuat semena-mena. Ungkapan di atas memiliki makna bahwa hidup ini jangan terlalu menyanjung seseorang yang sudah tinggi kedudukannya, sebaliknya juga jangan merendahkan seseorang yang kedudukannya rendah. Umumnya ungkapan ini berfungsi untuk mengingatkan agar hidup ini tidak boleh berbuat sesuka hati terhadap orang lain seperti menghina karena hal tersebut merupakan perbuatan tidak terpuji.

- 4) Bahasa Bima: *Aina ka maru mada ro ka midi ade, lingga pu sa dumpu, nepi pu **rui bada**.*

Bahasa Indonesia: Jangan memejamkan mata dan mendiamkan hati, berbantalah batang kayu berkasurlah kaktus centong.

Ungkapan di atas memiliki leksikon flora yaitu *rui bada* yang berarti 'kaktus centong'. Alasan pemilihan leksikon tersebut karena kaktus centong yang berduri tajam tentu memiliki makna lain yang bisa dijadikan sebagai patokan hidup bahwa hidup tentu memiliki banyak kesulitan dan kegagalan. Namun, dibalik itu harus berjuang dan jangan malas serta jangan mudah menyerah untuk menggapai kesuksesan. Ungkapan di atas tentu memiliki makna konotasi yang dapat merepresentasikan seseorang yang malas dan ketika kesulitan atau kesusahan.

Oleh karena itu, ungkapan di atas memiliki makna jangan bermalas-malasan atau berleha-leha, teruslah berusaha dan bekerja keraslah. Umumnya ungkapan ini berfungsi untuk menyemangati seseorang agar hidup ini tidak boleh pantang menyerah serta malas dalam bekerja. Seseorang harus yakin dan percaya bahwa apapun masalah dapat diselesaikan. Jika mengalami kegagalan yang telah direncanakan harus tetap semangat dan terus mencoba sampai berhasil.

- 5) Bahasa Bima: *Bune **u.a** ra bi.a dua.*

Bahasa Indonesia: Seperti pinang dibelah dua.

Ungkapan di atas memiliki leksikon flora yaitu *u.a* yang berarti 'buah pinang'. Dalam ungkapan tersebut, pemilihan leksikon buah pinang (*u.a*) memiliki alasan karena biasanya orang Bima zaman dulu khususnya perempuan akan mengunyah daun sirih dan pinang sehingga ketika buah pinang dibagi dua dengan ukuran yang sama besar akan terlihat mirip dan tidak ada bedanya. Oleh karena itu, leksikon buah pinang (*u.a*) dapat merepresentasikan orang dan kata *bi'a dua* yang berarti 'dibelah dua' memiliki makna konotasi 'orang yang sangat mirip'. Ungkapan di atas memiliki makna bahwa orang yang mirip dan hampir sama bentuk tubuh serta wajahnya. Umumnya ungkapan ini berfungsi untuk menyanjung atau

memuji seseorang yang mirip dengan orang lain yang memiliki kemiripan ataupun seorang kakak dan adik yang mirip seperti anak kembar

6) Bahasa Bima: *Aina nggahi di lenga, ponda ndai ma lengi.*

Bahasa Indonesia: Jangan bilang pada kawan, labu sendiri yang bocor.

Ungkapan di atas memiliki leksikon flora yaitu *ponda* yang berarti ‘labu’. Dalam ungkapan tersebut, pemilihan leksikon labu (*ponda*) tentu memiliki alasan karena labu merupakan salah satu jenis tanaman berbuah yang bisa dijadikan sebagai sayur. Tanaman ini banyak juga ditanam oleh petani di wilayah Desa Tenga dan sekitarnya. Oleh karena itu, masyarakat Bima khususnya di Desa Tenga menggunakan leksikon tersebut untuk menyatakan kepada seseorang yang tidak tahu diri tanpa melihat kekurangan atau keburukan diri sendiri. Hal tersebut terlihat pada kalimat ‘*ponda ndai ma lengi*’ yang berarti ‘labu sendiri yang bocor’ yang bermakna bahwa kesalahan sendiri tidak dinilai atau tidak introspeksi pada kesalahan yang telah dilakukan.

Ungkapan di atas memiliki makna jangan membicarakan kekurangan atau kejelekan orang lain. Kita sendiri pun mempunyai kekurangan atau kejelekan. Umumnya ungkapan ini berfungsi untuk mengingatkan agar hidup ini jangan suka menilai kejelekan orang lain. Kita pun belum tentu baik dan sempurna. Hal tersebut bisa menimbulkan kebiasaan saling mencari kesalahan yang pada akhirnya menimbulkan konflik.

4.2 Makna dan Fungsi Leksikon Fauna Ungkapan Bahasa Bima

Tabel 4.2.1 Data Leksikon Fauna dalam Ungkapan Bahasa Bima

No.	Ungkapan Bahasa Bima	Ungkapan Bahasa Indonesia	Nama Leksikon Fauna dalam Bahasa Bima	Nama Leksikon Fauna dalam Bahasa Indonesia	Nama latin
1.	<i>Aina weli sahe ade diwu.</i>	jangan membeli kerbau dalam kubangan.	<i>Sahe</i>	Kerbau	<i>Bubalus</i>
2.	<i>Ngupa pu karawi paiba da cididodo bune karawo.</i>	Carilah pekerjaan agar tidak seperti tikus yang suka mengambil barang orang.	<i>Karawo</i>	Tikus	<i>Muridae</i>
3.	<i>Bune janga ma pana dolu.</i>	Seperti ayam yang ingin bertelur.	<i>Janga</i>	Ayam	<i>Gallus Domesticus</i>
4.	<i>Noto ane labo nono sena.</i>	Mematuk anai dan meminum embun.	<i>Ane</i>	Anai	<i>Isoptera</i>

5.	<i>Bune mapu keto capi.</i>	Lembek seperti ekor sapi .	<i>Capi</i>	Sapi	<i>Bos Taurus</i>
6.	<i>Bune ngao labo karawo.</i>	Seperti kucing dan tikus.	<i>Ngao</i>	Kucing	<i>Felis Catus</i>
7.	<i>Weli kalinci dei karu.</i>	Membeli kelinci dalam karung.	<i>Kalinci</i>	Kelinci	<i>Oryctolagus Cuniculus</i>
8.	<i>Ma nduku si sawa aina dimpoka kaina wobo, dimbala kaina dana.</i>	Jika kamu memukul ular jangan sampai cambuknya patah, tanahnya berbekas.	<i>Sawa</i>	Ular	<i>Serpentes</i>

Data leksikon pada tabel 4.2 merupakan leksikon fauna yang ada dalam ungkapan bahasa Bima. Leksikon-leksikon tersebut sebagai wujud representasi ungkapan bahasa Bima yang memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Bima khususnya di Desa Tenga sebagai lokasi pengambilan data. Adapun leksikon-leksikon di atas terdapat dalam beberapa ungkapan bahasa Bima sebagai berikut.

1) Bahasa Bima: *Aina weli sahe ade diwu.*

Bahasa Indonesia: Jangan membeli kerbau dalam kubangan.

Ungkapan di atas memiliki leksikon fauna yaitu kata *sahe* yang berarti ‘kerbau’. Pada ungkapan tersebut terdapat kata *weli* yang berarti ‘membeli’ dan juga ada kata *diwu* yang berarti ‘kubangan’. Pada kata tersebut memiliki komponen makna konotasi yang bermakna membeli barang yang dibungkus hendaknya diperiksa terlebih dahulu. Alasan memilih leksikon kerbau (*sahe*) biasanya hewan tersebut suka berendam baik di sungai, danau, maupun kubangan terlebih saat musim hujan sehingga tampak kerbau hanya kepalanya saja. Biasanya di Bima para peternak kerbau akan melepas begitu saja saat musim hujan tiba agar kerbau leluasa dalam membersihkan tubuhnya. Oleh karena itu, masyarakat di Bima membandingkan tingkah laku kerbau tersebut kepada orang ketika hendak membeli sesuatu harus memeriksa barang dengan teliti.

Ungkapan di atas memiliki makna bahwa jangan membeli suatu barang tanpa melihat fisiknya dengan benar. Biasanya ungkapan tersebut diucapkan orang tua kepada anak-anaknya atau anak muda agar tetap teliti terlebih dahulu dalam membeli barang. Adapun fungsi dari ungkapan tersebut yaitu untuk memberikan nasihat atau mengingatkan kepada seorang anak atau seseorang agar berhati-hati dan selalu periksa jika ingin membeli suatu barang dan juga harus perhatikan serta periksa terlebih dahulu apakah barang tersebut sudah sesuai dengan keinginan atau tidak.

2) Bahasa Bima: *Ngupa pu karawi paiba da cidi rodo bune karawo*.

Bahasa Indonesia: Carilah pekerjaan agar tidak seperti tikus yang suka mengambil barang orang.

Ungkapan di atas memiliki leksikon fauna yaitu *karawo* yang berarti ‘tikus’. Tikus merupakan hewan omnivora atau hewan pemakan segala mulai dari tumbuhan, biji-bijian, serta daging sebagai sumber makanan pokoknya. Alasan memilih leksikon tikus (*karawo*) karena hewan tersebut suka mengambil sembarang. Pada ungkapan di atas terdapat pada kata *karawi* yang berarti ‘bekerja’. Kata tersebut menandakan bahwa kita hendaknya bekerja dengan giat dan tanpa ada rasa malas. Selain itu, terdapat kata *cidi rodo* yang memiliki makna konotasi yang bermakna ‘suka mengambil barang orang’. Oleh karena itu, penggunaan leksikon tikus (*karawo*) pada ungkapan bahasa Bima di atas untuk membandingkan perilaku manusia agar tidak mencontohkan perbuatan tikus tersebut yang suka memakan barang yang ada di rumah dan hendaknya kita harus lebih rajin lagi mencari pekerjaan serta tidak malas.

Ungkapan di atas memiliki makna hendaknya seseorang mencari dan memiliki pekerjaan yang sungguh-sungguh agar hidupnya berjaya dan tidak sembarangan mengambil punya orang ketika kesusahan atau sengsara. Umumnya ungkapan ini berfungsi untuk memberikan nasihat kepada seseorang yang malas agar senantiasa mencari pekerjaan atau melakukan aktivitas yang bermanfaat agar ke depan dapat sukses dan tidak semena-mena melakukan hal yang negatif seperti mengambil hak orang lain.

3) Bahasa Bima: *Bune janga ma pana dolu*.

Bahasa Indonesia: Seperti ayam yang ingin bertelur.

Ungkapan di atas memiliki leksikon fauna yaitu *janga* yang berarti ‘ayam’. Dalam ungkapan tersebut, penggunaan leksikon ayam (*janga*) khususnya ayam betina yang suka gelisah saat ingin bertelur. Alasan memilih leksikon ayam (*janga*) dapat merepresentasikan seseorang yang sedang gelisah karena ayam khususnya ayam betina biasanya akan mondar-mandir tidak karuan ketika hendak bertelur. Oleh karena itu, penggunaan leksikon ayam (*janga*) pada ungkapan di atas sangat menggambarkan seseorang ketika gelisah sehingga masyarakat Bima membandingkannya dengan ayam. Hal tersebut merupakan sebagai bentuk makna konotasi yang dapat digunakan oleh masyarakat Bima dalam hal bertutur atau menjalin komunikasi. Ungkapan di atas memiliki makna ketika seseorang merasa gelisah karena ada suatu masalah yang dialaminya dan tak menentu pikirannya. Umumnya ungkapan tersebut berfungsi untuk mengingatkan terhadap seseorang agar tidak gelisah dan terlarut dalam sebuah masalah.

4) Bahasa Bima: *Noto ane labo nono sena.*

Bahasa Indonesia: Mematuk anai dan meminum embun.

Ungkapan di atas memiliki leksikon fauna yaitu *ane* yang berarti ‘anai’. Dalam ungkapan tersebut, alasan memilih leksikon anai (*ane*) dapat merepresentasikan sebagai bahan makan yang bisa dimakan karena biasanya orang di ladang atau di hutan akan mencari sumber alam yang bisa dijadikan sebagai makanan. Oleh karena itu, leksikon *ane* pada ungkapan di atas sangat cocok dan merepresentasikan kehidupan masyarakat di Bima yang pada zaman dulu ketika musim hujan tiba terkadang memakan anai saat berada di tempat yang sulit mencari bahan makanan. Dua kata *anai* dan *embun* merupakan sebagai bentuk makna konotasi yang digunakan oleh masyarakat Bima sebagai bentuk bahwa untuk memperoleh cadangan makanan dapat dicari di sekitar lingkungan tempat kita tinggal.

Ungkapan di atas memiliki makna orang yang hidup berladang. Umumnya ungkapan ini berfungsi untuk menyemangati seseorang yang berladang agar selalu bertawakal kepada Allah jika suatu saat terjadi kegagalan dan dapat memanfaatkan potensi atau sumber daya alam yang ada disekitar sebagai sumber pertahanan tanpa mengeluarkan biaya. Pada zaman dahulu masyarakat Bima biasanya mengolah anai sebagai sumber makanan sehingga ungkapan tersebut sangat cocok menggambarkan keadaan seseorang saat berada di ladang

5) Bahasa Bima: *Bune mapu keto capi.*

Bahasa Indonesia: Lembek seperti ekor sapi.

Ungkapan di atas memiliki leksikon fauna yaitu *capi* yang berarti ‘sapi’. Alasan memilih leksikon sapi (*capi*) karena biasanya sapi akan melembekkan ekornya ketika tidak membuang kotoran. Selain itu, di Bima banyak yang berternak sapi sehingga masyarakat Bima membandingkan hal tersebut dengan orang pendiam. Ungkapan di atas memiliki makna orang yang diam tetapi banyak akal nya dalam segala hal. Pada kata *mapu* yang berarti ‘lembek’ memiliki makna konotasi sebagai bentuk untuk menjelaskan orang yang pendiam. Biasanya orang yang diam sedang mengamati apa yang akan dilakukan tanpa banyak bicara yang tidak jelas. Seseorang yang pendiam akan banyak berpikir sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna. Umumnya ungkapan ini berfungsi untuk memuji seseorang yang cerdas dalam menyikapi suatu hal atau cerdas dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, ungkapan leksikon sapi (*capi*) dapat merepresentasikan orang pendiam namun pintar atau banyak akal nya.

6) Bahasa Bima: *Bune ngao labo karawo*.

Bahasa Indonesia: Seperti kucing dan tikus.

Ungkapan di atas memiliki leksikon fauna yaitu *ngao* yang berarti ‘kucing’ dan *ngao* yang berarti ‘tikus’. Dalam ungkapan tersebut, pemilihan leksikon tersebut tentu memiliki alasan karena kucing merupakan hewan yang suka mengejar tikus terlebih pada malam hari sebagai mangsanya. Kucing dan tikus suka saling mengejar seperti orang yang berantem. Hal tersebut yang menginspirasi masyarakat Bima dalam menciptakan ungkapan di atas. Pada ungkapan di atas memiliki makna seseorang yang sering berantem atau jail. Umumnya ungkapan ini berfungsi untuk menegur seseorang yang suka berantem agar hidup lebih damai tanpa adanya perselisihan.

7) Bahasa Bima: *Weli kalinci dei karu*.

Bahasa Indonesia: Membeli kelinci dalam karung.

Ungkapan di atas memiliki leksikon fauna yaitu *kalinci* yang berarti ‘kelinci’. Dalam ungkapan tersebut, pemilihan leksikon *kalinci* tentu memiliki alasan karena ketika memilih suatu barang hendaknya pilih dengan baik sesuai keinginan dan melihat dengan baik agar tidak menyesal di kemudian hari. Ungkapan tersebut pada kata *karu* yang berarti ‘karung’ memiliki makna konotasi bahwa memilih seseorang dengan melihat fisik atau sifat dengan benar. Ungkapan di atas memiliki makna laki-laki hendaknya berhati-hati dalam memilih calon istri. Umumnya ungkapan ini berfungsi untuk menasihati agar seorang laki-laki harus pandai dan berhati-hati dalam memilih pasangan hidup.

8) Bahasa Bima: *Ma nduku si sawa aina dimpoka kaina wobo, dimbala kaina dana*.

Bahasa Indonesia: Jika kamu memukul ular jangan sampai cambuknya patah, tanahnya
berbekas.

Ungkapan di atas memiliki leksikon fauna yaitu *sawa* yang berarti ‘ular’. Dalam ungkapan tersebut, pemilihan leksikon *sawa* tentu memiliki alasan karena ketika melihat ular atau menemukan ular biasanya kita akan memukulnya menggunakan kayu atau benda lain. Ketika memukul ular hendaknya jangan sampai kayu tersebut patah karena itu akan membahayakan diri sendiri ataupun orang lain. Sebab ular tersebut bisa jadi akan kabur bahkan melukai diri sendiri. Pada kalimat *aina dimpoka kaina wobo, dimbala kaina dana* yang berarti ‘jangan sampai cambuknya patah, tanahnya berbekas’ memiliki makna konotasi bahwa apa yang kita lakukan jangan sampai menyebabkan orang lain terluka. Ungkapan di atas memiliki makna bersikap atau bertindak hati-hati dan bijaksana supaya tidak merugikan orang lain.

Umumnya ungkapan ini berfungsi untuk mengingatkan agar seseorang hendaknya melakukan sesuatu dengan berhati-hati. Jangan sampai apa yang kita lakukan memiliki dampak buruk bagi orang lain di sekitar-kita.

Berdasarkan hasil dan pembahasan data penelitian di atas, ditemukan beberapa leksikon flora dan fauna dalam ungkapan bahasa Bima. Ungkapan tersebut tentunya memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bima khususnya di Desa Tenga. Leksikon flora dan fauna lahir dari cara pandang masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal dan setiap leksikon yang digunakan tersebut memiliki kearifan lokal yang sesuai kondisi alam masyarakat setempat (Fadillah, 2021: 166). Oleh karena itu, sebagai bentuk sastra lisan Bima ungkapan-ungkapan tersebut harus terus dilestarikan melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan bahasa Bima yang memiliki leksikon baik flora maupun fauna pada pembahasan di atas merupakan salah satu bentuk dimensi sosial sebagai wujud praksis sosial masyarakat dalam menjalin hubungan komunikasi antar sesama. Melalui ungkapan yang direpresentasikan dalam leksikon flora dan fauna tersebut maka maksud dan tujuan yang akan tersampaikan secara halus tanpa membuat seseorang tersinggung. Praksis sosial melalui ungkapan tradisional memiliki berbagai bentuk fungsi, seperti menyindir seorang, menyemangati seorang ketika sedang terpuruk, menegur seseorang karena melanggar norma, memuji seseorang yang telah melakukan sesuatu yang terbaik, mengingatkan seseorang ketika khilaf, dan menasihati terhadap sesama.

5. Penutup

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksikon dalam ungkapan bahasa Bima lebih banyak leksikon fauna ketimbang leksikon flora. Leksikon tersebut dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat Bima sesuai dengan kearifan lokal dan kondisi alam yang ada di Bima. Adapun beberapa leksikon fauna dalam ungkapan bahasa Bima yang ditemukan pada penelitian, yaitu kerbau, tikus, kuda, ayam, anai, sapi, kucing, kelinci, dan ular. Sementara itu leksikon flora yaitu, daun kelor, rumput, bambu, kaktus centong, labu kuning, dan pinang. Berbagai leksikon yang ada dalam ungkapan bahasa Bima tersebut juga memiliki makna tersendiri dan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Adapun beberapa makna ungkapan bahasa Bima berdasarkan data penelitian antara lain, hendaklah menilai dengan teliti barang sebelum membeli, hidup harus hemat, berusaha dengan sungguh-sungguh, jangan gelisah terhadap masalah, semangat dalam

mencari rezeki, jangan suka merendah orang lain, jangan malas, jadilah orang yang cerdas dalam menyikapi segala hal, pantang menyerah, hidup harus damai, hati-hati dalam memilih pasangan hidup, dan hati dalam melakukan sesuatu agar tidak merugikan orang lain. Sementara itu, beberapa fungsi ungkapan bahasa Bima tersebut seperti, menyindir, menyemangati, menegur, memuji, mengingatkan, dan menasihati terhadap sesama.

Daftar Pustaka

- Abdul, W. (1986). *Javanese Metaphors in Discourse Analysis (Indonesia)* [University of Illinois at Urbana-Champaign]. <https://hdl.handle.net/2142/69831>
- Afsari, A. S., Sobarna, C., & Risagarniwa, Y. Y. (2020). Fenomena Ungkapan Tradisional Bahasa Sunda Di Kota Bandung: Kajian Sociolinguistik [the Phenomenon of Sundanese Language Traditional Expression in Bandung City: Sociolinguistics Analysis]. *Totobuang*, 8(1), 165–182. <https://doi.org/10.26499/tbng.v8i1.217>
- Bang, J.Chr. dan Door, J. (1993). *Eco- Linguis-tics: A Framework*. Di akses melalui <http://www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/index.php>.
- Budhiono, R. H. (2017). Leksikon Alat Dan Aktivitas Bertanam Padi Dalam Bahasa Jawa. *Kandai*, 13(2), 235. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.210>
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Fadillah, A. (2021). Representasi Lingkungan dalam Serat Tata Cara: Analisis Leksikon Flora dan Fauna. *Sutasoma*, 9(2), 165–180. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.51246>
- Fitriah, L., Permatasari, A. I., Karimah, H., & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial Di Sosial Media. *Basastra*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23060>
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. Stanford University Press.
- Isti'anah, A. (2022). Paradigma Fungsional Dalam Ekolinguistik. *Sintesis*, 16(1), 1–16.
- Jumiati. (2023). *Pengungkapan Ideologi Lingkungan Melalui Ekspresi Linguistik Metaforis dalam Fiksi Anak Indonesia: Studi Ekolinguistik* [Universitas Hasanuddin]. <https://doi.org/http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/30176>
- KBBI. (2012). *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kusumawati, S. (2016). Leksikon Budaya dalam Ungkapan Peribahasa Sunda (Kajian Antropolinguistik). *Lokabasa*, 7(1), 87. <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3421>
- M. Busairi. (2022). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Instagram Komik Kita: Kajian Stilistika. *Mabasan*, 16(2), 227–242. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.526>
- Mbete, A. M. (2009). Refleksi Ringan Tentang Problemantika Keetnikan dan Kebahasaan Ekolinguistik. *Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III*.
- Ndruru, M. (2020). Leksikon Flora Pada Bolanafo Bagi Guyub Tuter Nias Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 257–260. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1691>
- Nurhakiki. (2021). Leksikon Fauna dalam Bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Mulia: Kajian Etnolinguistik. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(2015), 76.

<http://repository.unpas.ac.id/35637/1/bab II.doc>

- Nurmiwati, N., & Fahidah, F. (2019). Makna Ungkapan Tradisional Dalam Masyarakat Bima. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i2.1229>
- Santoso, T. (2018). Leksikon Ekologi Masyarakat Jawa Dalam Paribasan Jawa: Kajian Ekolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 53(9), 378–383.
- Sasongko, H. A. (2015). *Variasi leksikal bahasa jawa ngoko masyarakat desa ngadirejo kecamatan reban kabupaten batang*. Universitas Negeri Semarang.
- Shapira, N. (2014). Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, 1–8. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/518
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sua, A. T., Anshari, A., & Maman, M. (2022). Bentuk, Fungsi, dan Nilai Ungkapan Bugis Masyarakat Bone. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 4(1), 288–195.
- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: Model analisis dan penerapannya. *Humanika*, 13(2).
- Suktiningsih, W. (2017). Dimensi Praksis Dan Model Dialog Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 142. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.54.142-160>